

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi umum objek penelitian

1. Demografi Desa Longos

Longos merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gapura kabupaten Sumenep provinsi Jawa Timur. Desa Longos memiliki luas wilayah keseluruhan 831.015 Ha. Dengan memiliki batas wilayah desa Longos yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Batang-batang, sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan desa Andulang, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Grujungan. Desa longos memiliki enam (6) kampung atau dusun di dalamnya yaitu dusun Kotteh, dusun Buabu, dusun Longos, dusun Palegin, dusun Polai, dan dusun Telentean.

Kondisi geografis desa Longos dengan ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 15 MDL, topografis dataran tanah desa Longos rendah, banyaknya curah hujan yaitu 22 MM, dan suhu udara rata-rata 29 °C. Orbitasi (jarak dari pusat pemeritahan) desa Longos, jarak dari pusat pemerintah kecamatan Gapura yaitu 5 Km. jarak dari Kabupaten/Kota Sumenep yaitu 17 Km dan jarak dari provinsi Jawa Timur yaitu 211 Km.

2. Kondisi kependudukan Desa Longos

Desa longos memiliki jumlah kepala keluarga 1647 KK dengan jumlah laki-laki sebanyak 2371 orang dan perempuan sebanyak 2601 orang. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yaitu sebagai berikut; karyawan sebanyak 15 orang, wiraswasta sebanyak 124 orang, tani sebanyak 2928 orang, pertukangan sebanyak 351 orang, buruh tani sebanyak 751 orang, pensiunan sebanyak 7 orang, nelayan sebanyak 21 orang, dan jasa sebanyak 12 orang. Jumlah penduduk menurut mobilitas atau mutasi penduduk yaitu dengan angka kelahiran sebanyak 12 orang, angka kematian sebanyak 8 orang, angka pendatang sebanyak 6 orang, dan angka pindah sebanyak 9 orang.¹

¹ Sumber; data monografi desa longos, kecamatan gapura, kabupaten sumenep, provinsi jawa timur, tahun 2012

Table 3.2
Jumlah Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	15 orang
2.	Wiraswasta	124 orang
3.	Tani	2928 orang
4.	Pertukangan	351 orang
5.	Buruh Tani	751 orang
6.	Pensiunan	7 orang
7.	Nelayan	21 orang
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	12 orang

Table 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Kelompok pendidikan	Jumlah
1.	00-02 tahun	50 orang
2.	04-06 tahun	111 orang
3.	07-12 tahun	952 orang
4.	13-15 tahun	124 orang
5.	16-18 tahun	98 orang
6.	19 ke atas	11 orang

3. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Longos

Rasa solidaritas masyarakat desa Longos yang masih tinggi, membuktikan mereka tetap menjaga kebersamaan dan merawat budaya kekeluargaan yang sudah ada masa nenek moyangnya. Keberlangsungan hidup masyarakat desa Longos yang masih tradisional dan alami mencerminkan masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya kepada alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga sifat aksetis saling tolong antar sesama, saling menyapa walaupun bukan keluarga dekat masih tetap melekat pada masyarakat Longos.

Pola interaksi sosial masyarakat Longos yang masih bertahan dimana yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menghargai yang lebih muda. Hal itu menunjukkan moral sosial masyarakat mempunyai peradaban yang tinggi, walau dari segi pendidikan masih rendah. Akan tetapi karena masyarakat Longos sudah terdidik sejak zaman nenek moyangnya yang mengajarkan tentang makna menghormati antar sesama.

Masyarakatnya yang masih religius (Islami) dalam kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai ajaran ke-Islam-an yang mejadi pegangan hidup sejak dahulu mulai dari masyarakat kecil yaitu lingkungan keluarga, pesantren, langgaran, atau dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakatnya bisa dibilang ramah dan menjunjung nilai-nilai sosial tentang menghormati sesama.

Sifat religiusitas yang sudah tertanam sejak kecil dalam masyarakat Longos, peran kiai sebagai figur penyebar ajaran keagamaan (Islam) sangat ikut andil dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu metode keagamaan yang di ajarkan kepada masyarakat yaitu model guru ngaji langgar (mushalla) dimana dalam setiap kampung atau dusun masyarakat pasti mempunyai guru ngaji atau langgar (tempat mengaji). Anak-anak yang sudah berumur 6 tahun - sudah di ajarkan mengaji al-Qur'an, hal itu juga karena dorongan keluarga dan kebiasaan masyarakat setiap anak harus bahkan wajib tahu mengaji.

Aktifitas masyarakat setempat masih cukup dibidang religius-tradisional dalam kesehariannya. Nilai-nilai keislaman yang menjadi pegangan hidup tetap terjaga secara masif, mulai dari bentuk secara materiil yaitu cara berpakaian, memakai kopyah, menggunakan sarung, cara berperilaku terhadap orang yang lebih tua, bangunan masjid, tempat mengaji anak-anak (langgar), ataupun pesantren. Dan non materiil seperti halnya melakukan ibadah shalat, baca yasinan, acara tahlilan atau diba'an antar sesama masyarakat tersebut.

Religiusitas masyarakat sudah termanifestasi dalam jiwa dan raganya. Bersikap jujur dan baik antar sesama seperti apa yang diperintahkan oleh agama (Islam) sehingga masyarakat merasa takut untuk melanggar norma-norma agama yang telah di ajarkan. Sikap patuh terhadap perintah agama sudah melekat dalam dirinya. Begitu

juga yang terjadi pada masyarakat Longos agama sudah menjadi pedoman hidup dalam kesehariannya.

Kiai dalam masyarakat longos mempunyai peran penting dalam hal keagamaan (ke-Islam-an) dan kehidupan masyarakat. Gelar kiai dalam status sosial masyarakat hanya dimiliki oleh individu yang mempunyai pengetahuan keagamaan (Islam) yang mendalam dan bisa bermanfaat ilmunya bagi masyarakat luas. Spirit religiutas yang di ajarkan dan di implementasikan kiai dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya adanya pesantren, guru langgar (mushalla), ngaji yasinan, tahlilan dengan aktifitas keagamaan ini sosok Kiai merupakan mempunyai peran sentral di masyarakat. Dinamika sosial-keagamaan ini memiliki akar strutuk sosial dari kultur masyarakat sehingga mengalami proses penyatuan baik dari budaya, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Status sosial kiai dan bajingan selalu menjadi citra simbolik masyarakat Sumenep khususnya di desa Longos. Interpretasi status sosial antara kiai dan bajingan memiliki pemaknaan yang berbeda bahkan terkadang bisa saling bersebrangan satu sama lain. Seorang kiai yang mempunyai sifat reiligiutas selalu membawa kondisi hidup yang asketis dan jauh dari kehidupan dunia kekerasan. Sebaliknya seorang bajingan terkadang jauh dari sifat asketis dan aktifitasnya sering bertindak kekerasan terhadap masyarakat ada juga yang menampakan kasalehan sosialnya.

Elit lokal penguasa (kiai dan bajingan) secara kultural di masyarakat ini mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Longos. Kiai sebagai figur masyarakat mempunyai wibawa dimata masyarakat untuk menyebarkan nilai-nilai dan norma-norma keislaman dalam realitas dan kultur sosial masyarakat. Sedangkan bajingan dalam status sosialnya terkadang perannya pada masyarakat yang kurang bermanfaat sehingga masyarakat saat ini sudah tidak merasa takut dengan keberadaannya tetapi agak sulit memusnahkan para bajingan-bajingan tersebut. Karena sekarang para bajingan sudah menjadi subkultur dalam kehidupan masyarakat Longos.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Longos

Sejak dulu desa Longos memang terasa nyaman dan sejuk suasananya lingkungan yang hijau penuh dengan pepohonan. Desa yang terkenal dengan *kampoeng nyior* (kampong kelapa) banyaknya pepohonan kelapa di tegalan yang dekat dengan jalan dan rumah masyarakat. Kelapa yang hampir memenuhi tanah tegal yang ada di desa Longos membuat masyarakat bisa sejahtera dengan limpahan potensi sumber alam kelapanya.

Kelapa tersebut kebanyakan di jual keluar daerah seperti Surabaya dan Sidoarjo untuk di produksi menjadi minyak dan sabun. Satu kelapa bisa di haragai Rp. 3.500-8.000 tergantung kualitas kelapanya. Hampir setiap bulan masyarakat setempat bisa

menghasilkan kelapa 800 ribu kelapa, sebuah keuntungan yang sangat besar bagi penduduk desa Longos. Ekonomi masyarakatnya menengah kebawah artinya kesejahteraan hidup di desa Longos sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Masyarakatnya rata-rata adalah petani dan nelayan, selain penghasilan dari kelapa masyarakat juga bercocok tanak seperti padi, jagung, semangka, kacang tanah, dan sebagainya. Hal itu menandakan semangat bertani masyarakat cukup tinggi. Masyarakatnya yang masih tradisional, jadi sifat gotong royong dan saling tolong menolong sudah menjadi kebiasaan masyarakat Longos.

Solidaritas yang tinggi yang ada di desa Longos membuat desa tersebut aman dan tentram. Hidup saling membantu, rukun, dan saling sapa menyapa antar masyarakat setempat. Dan aktifitas yang paling menggembirakan masyarakat adalah ketika salah satu masyarakat mempunyai hajatan seperti pernikahan atau selamatan, dimana semua masyarakat datang berbondong-bondong untuk membantu acara hajatan itu mulai dari persiapan penyembelihan sapi, membuat panggung, membersihkan rumah pekarang dan mempersiapkan masakan dan hidangan oleh ibu-ibu yang nantinya akan disuguhkan kepada para tamu undangan. Semuanya saling bekerja baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu sesuai dengan kerjaannya masing-masing.

Bagi masyarakat yang berada dipinggir pantai, rata-rata masyarakat hidup pencahariannya dengan bernelayan. Ada sekitar 35

rumah yang dekat dengan pantai masyarakatnya cukup terpenuhi kebutuhannya sehari-harinya dengan cara melaut atau mencari ikan ditengah laut agar bisa memberikan penghasilan besar terhadap kebutuhan hidup keluarganya. Hasil tangkapan ikan yang didapat dari hasil melaut selama 14 jam berada ditengah laut demi memperoleh hasil tangkapan yang banyak juga untuk mencukupi dan menafkahi keluarganya. Hasil tangkapan setiap harinya lumayan banyak hampir 1 ton yang diperoleh dari hasil tangkapannya.

Tangkapan ikan itu bisa dikonsumsi sendiri untuk dimakan keluarganya ada juga yang dijual ke masyarakat setempat (pasar) sebagai penghasilan kesehariannya dan juga dibuat untuk memperbaiki kapalnya, jaring ikan, atau solar. Sungguh menguntungkan bagi para nelayan masyarakat desa Longos.

5. Sejarah Sosial Bajingan Desa Longos

Untuk membongkar akar sejarah bajingan di masyarakat, maka seharusnya perlu untuk menelisik kembali kondisi sosio-historis pada setiap zamannya. Fenomena bajingan dari dulu sampai sekarang menjadi dinamika sosial dalam struktur-kultur kehidupan masyarakat. Pemerintah yang mempunyai kekuasaan struktural dan elit lokal desa seperti kiai yang kesemuanya mempunyai peran penting dan relasi (hubungan) di masyarakat sebagaimana status sosial yang disandanginya di masyarakat. Elit penguasa tersebut mempunyai

strategi kekuasaan baik melalui kewibawaannya, jaringan sosialnya dan kekuatannya untuk mempengaruhi masyarakat setempat.

Istilah pemaknaan bajingan memang sudah ada mulai sejak zaman raja-raja di Sumenep. Sebutan bandit atau jagoan yang mempunyai kekuatan baik secara fisik maupun ilmu kekebalan tubuh. Konstruksi sosial seorang jagoan dulu yaitu orang yang patuh dan mengabdikan untuk rajanya serta mempunyai pengikut anak buah sebagai kekuatan untuk bersama untuk melindungi dari bala bahaya dari luar. Penggunaan kekuatan bandit pada zaman dulu lebih mengutamakan untuk menyelamatkan kekuasaan raja baik itu rakyat, harta, tanah, dan hasil bumi lainnya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Abdur Rozaki dalam bukunya "*Menabur Kharisma Menuai Kuasa*" dalam catatan Albets seorang novelis berkebangsaan Belanda terdapat sebuah cerita pendek bahwa di sebuah desa di Sumenep Madura, terdapat seorang bandit atau jagoan yang mampu mengorganisir banyak orang sebagai pengikutnya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan raja di Sumenep peristiwa ini terjadi pada tahun 1710. Dan yang lebih legendaris lagi yang diproduksi sebagai sumber pengetahuan masyarakat sampai sekarang yaitu tentang Pa' Lesap, seorang anak masih keturunan raja Madura yang bernama Cakraningrat III yang lahir dari seorang selir dan hidup dalam lingkungan di luar istana. Ia mampu mengorganisir pengikutnya untuk melakukan pemberontakan terhadap raja di

Bangkalan. Satu persatu daerah Sumenep, mulai dari Sumenep sampai di daerah Blega Bangkalan dikuasainya. Begitu pula dengan Sakera, seorang jago keturunan Madura yang melakukan perlawanan terhadap Belanda di daerah Pasuruan.

Pada zaman Belanda proses kapitalisasi yang saat itu menjalar di Madura khususnya Sumenep semakin memarginalisasikan masyarakat di desa, sebaliknya memberikan keuntungan bagi pihak Belanda, kaum ningrat-aristokrat dan keturunan pemodal, yang kebanyakan warga keturunan Cina. Dalam kondisi demikian, tidak jarang muncul pencurian tanam pangan, sapi, dan komoditi lainnya yang disertai dengan kekerasan, bahkan pembunuhan (De Jonge, 1989). Realitas kejadian masa lalu sudah menjadi kenyataan bagi masyarakat, perkembangan kejahatan kekerasan, pencurian, pembunuhan saat ini sudah mulai beraneka ragam yang terjadi masyarakat sejalan dengan modrnisasi dan perkembangan hidup masyarakat.

Menurut George Rude (1985), perbanditan dapat diklasifikasikan menjadi dalam tiga (3) bagian yaitu; *Pertama*, kejahatan akuisif (ketamakan). *Kedua*, kejahatan sosial dan. *Ketiga*, kejahatan protes. Pengklasifikasian ini bisa sesuai dengan motif dan ideologi perbanditan bisa saja tidak semua perbanditan itu karena bermotif akuisif bisa juga karena kejahatan sosial.

Hegemoni elit sosial (bajingan) saat dulu yang digambarkan dari fenomena di atas bisa merupakan sebuah motif struktural atau

kultural di masyarakat. Bermotif struktural karena adanya sistem dan kepentingan elit pemerintah untuk menjaga kekuasaannya dari segala serangan atau ancaman dari luar. Motif kultural karena adanya permasalahan dalam suatu masyarakat baik itu masalah keluarga, pencurian sapi, anarkis dan lain sebagainya.

Dinamika sosial bajingan yang terus mengalami proses perubahan sosial sampai sekarang. Sentralisasi bajingan pada zaman dulu yang hanya dikuasai oleh satu orang, hal ini lebih mudah diorganisir dan dikontrol oleh elit bajingan. Sehingga ketika ada ancaman dari luar ataupun dari dalam terhadap kekuasaannya akan lebih mudah untuk dikumpulkan sebagai sebuah satu kesatuan kekuatan bersama. Tetapi berbeda dengan realitas sekarang pusat kekuasaan elit bajingan sudah menyebar dimana-mana hampir setiap desa pasti mempunyai seorang bajingan ataupun kelompok bajingan itu sendiri. Bahkan terkadang dalam setiap ada kegiatan kebudayaan di masyarakat misalnya ludruk, kerapan sapi, dan lain sebagainya biasanya disitu ada seorang yang namanya bajingan atau merupakan sebuah perkumpulan para bajingan tersebut. Hal ini akan lebih mempersulit untuk mengorganisir keberadaan para elit bajingan tersebut, sehingga dibutuhkan yang namanya pengetahuan tentang jaringan sosial bajingan yang saat ini menjadi tren perbincangan di masyarakat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Animo Masyarakat Mengenai Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan (bajingan dan tokoh masyarakat) sebagai bahan data dan nantinya peneliti dapat memperoleh hasil gambaran, menginterpretasikan, dan menyimpulkan dari penelitian ini. Wawancara ini dilakukan di desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah seorang kepala desa Longos yang sekaligus dikenal sebagai salah tokoh bajingan oleh kalangan masyarakat. Sudah dua priode menjabat sebagai Kepala Desa sampai sekarang, yang mempunyai nama Bapak. Mas'udi, SH. Umur kira-kira 42 tahun. Tepat pada jam 11:01 WIB siang bertempat di balai desa Longos peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh elit desa yang terkenal bajingnya itu oleh masyarakat sekitar. Disitu peneliti bertanya mengenai tentang apa makna bajingan itu sendiri menurut Bapak, bagaimana proses terbentuknya jaringan bajingan tersebut, apa dampak adanya bajingan terhadap masyarakat, dan mengapa budaya tayuban dijadikan salah satu alat dalam memperluas jaringan. Inilah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mas'udi sebagai berikut;

*“mon kaule memaknai bajingan itu tade’ bidhena moso anggep gun lelucon moncakna kaule, cuma bisa ko’ nako’e oreng yang pada akhirnya tidak ada apa-apanya seorang bajingan itu. Semenjak kaule menjabat ko masalah bajingan blater, kalau seorang tokoh seperti kiai itu sangat berfungsi, sangat bermanfaat terutama sebagai andil kepada pemerintah desa, itu sangat bermanfaat betul jadi tanpa beliau-beliau kita tidak akan sukses lah. Bajingan tidak terlalu kuat, iya bejingan pade bajinganna paleng se mengisukan saya kuat, mon masalah bajingan e disa tade’ deddi masalah koadde bajingan tade’, kalo dulu memang ada ceritanya, bajingan itu dari dulu, kata-kata bajingan itu dari dulu mungkin sebelum saya dewasa sudah ada bajingan. Bajingan gun ko’ nako’e oreng maksodde, lanyala gun lalakona tapi itupun ka oreng-oreng seberemma se bisa lanyala bajingan itu ka oreng-oreng anggeb ebebe’enna bajingan. Bajingan itu tidak ada gunanya. Mon edelem tande’ sebagian besar tidak semuanya bajingan, itu kan nyamana jing ma bejing cuma’ mungkin mon etempona e disana dibi’ ma bajing. Group-group bajingan edelem tande’ gun tojjuenna gun mabennya’a tamoy/kanca enalekana nangge’ gebey, group bajingan e disa Longos Group ta’ kera nyorot (tidak akan mundur), desa Nyabekan Group singo barong, desa Batu Putih group kabut malam, desa Jengkong sakera ngamok (sakera anarkis), desa Taman Sare group ler oler, desa Bun Penang group baru jadi, desa Romben group tapengsor, desa Gerujukan, group rang rang nyapa (jarang menyapa), desa Lapa group lokal muda, desa Lapa Laok group rang rang mole (jarang pulang) iye bennya’ group-group bajingan se bede malengnga”.*²

(kalau saya memaknai bajingan itu tidak ada bedanya sama anggap lelucon kalau menurut saya, Cuma bisa menakut nakuti orang yang pada akhirnya tidak ada apa-apanya seorang bajingan itu. Semenjak saya menjabat (kepala desa) kalau seorang tokoh seperti kiai itu sangat berfungsi, sangat bermanfaat, terutama sebagai andil kepada pemerintah desa, itu sangat bermanfaat benar jadi tanpa beliau-beliau kita tidak akan sukses, bajingan tidak terlalu kuat, tapi paling Cuma bajingan sama bajinga yang mengisukan dirinya kuat, kalau masalah bajingan di desa tidak ada masalah kuatnya, kalau dulu memang ada ceritanya. Kata bajingan itu sudah ada mungkin sebelum saya dewasa. Bajingan hanya menakut-nakuti orang maksudnya, kerjaannya suka mengganggu orang, itupun orang

² Wawancara dengan Bapak. Mas’udi pada tanggal 19 Mei 2014

yang bagaimana yang bisa diganggu oleh bajinga seperti dibawahnya bajingan itu. Bajingan itu tidak ada gunanya, kalau di dalam budaya tayuban sebagian besar tidak semuanya bajingan, itu kan namanya bajingan ketika di desa sendiri dia merasa bajingan. Group-group bajingan di dalam budaya tayuban tujuannya hanya memperbanyak teman ketikan ada acara. Group bajingan di desa Longos “tidak akan mundur”, desa Nyabekan group “singo barong, desa Batuputih group “kabut malam”, desa Jengkon group “sakera anarkis”, desa Taman Sare group “bergoyang”, desa Bun Penang group “baru jadi”, desa Romben group “kepleset”, desa Grajukan group “jarang mennyapa”, desa Lapa group “local muda”, desa Lapa Laok group “jarang pulang”, masih banyak bajingan yang di dalamnya ada seorang maling).

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak. Mas’udi yang di anggap salah tokoh bajingan yang ditakuti masyarakat. Tetapi dalam kesehariannya hubungan atau pergaulan dengan masyarakat sangat baik, bahkan desa Longos yang dipimpinnya saat ini aman dan cukup sejahtera masyarakatnya. Karena hal itu merupakan permintaan masyarakat agar dalam kepemimpinannya di desa tersebut bisa aman dan tenang dari ancaman dari luar dan itu ternyata bisa diwujudkan oleh kepala desa Longos (Bapak. Mas’udi).

Menurut pemaparan informan di atas yang dapat tarik kesimpulan mengenai deskripsi jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban. Bahwa bajingan adalah orang yang selalu selalu menakut-nakuti dan selalu mengganggu masyarakat. bajingan itu tidak mempunyai kekuatan apa-apa di masyarakat, hanya bajingan dengan bajingannya yang merasa dirinya paling kuat. Di desa Longos bajingan tidak mempunyai manfaat apa-apa (tidak ada gunanya), berbeda

dengan kiai yang mempunyai peran andil terhadap pemerintah desa Longos dan masyarakat. Status sosial dan peran bajingan sekarang sangat berbeda jauh dengan bajingan dulu perannya di masyarakat, walaupun dulu bajingan terorganisir dan ditakuti masyarakat bajingan itu sendiri bisa dan mampu menjaga keamanan dan ketenangan masyarakatnya disekitarnya. Pemerintah pada waktu dulu juga mempunyai andil untuk memanfaatkan para bajingan tersebut sebagai alat untuk mengamankan jalannya roda pemerintahan dan menjaga stabilitas kekuasaannya (daerahnya) agar aman ancaman dari luar.

Berbeda dengan kondisi saat ini, dimana bajingan sudah mulai hidup sendiri-sendiri dan atau dengan cara membuat kelompok di berbagai desa untuk eksistensi dan menghidupi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari baik dengan cara mencuri, berjudi, minum-minuman. Hal itu karena bajingan sudah tidak diperhatikan oleh pemerintah sebagai kultul dan elit lokal, sehingga bajingan sudah tidak bisa dikontrol lagi keberadaannya dan akan berdampak terhadap kebutuhan hidup para bajingan yang sudah tidak dapat menerima bayaran lagi dari pemerintah, akibatnya kriminalitas, ekonomi dan kemiskinan sudah menjadi bagian realitas kehidupan bajingan untuk memenuhi hidupnya.

Apalagi dengan kultur sosial masyarakat Longos dengan budaya tayuban yang menjadi aktifitas kegiatan masyarakat yang bisa dijadikan kesempatan sebagai salah satu media untuk berkumpul dan

bertemunya para bajingan-bajingan tersebut. Kelompok (group) bajingan yang mulai eksis lagi dalam budaya tayuban tersebut mempunyai simbol atau makna serta peran masing-masing di dalamnya seperti halnya, kelompok yang ada di desa Logos yang juga dikatakan oleh Bapak. Mas'udi yaitu group ta' kera nyurot (tidak akan mundur) nama tersebut mensimbolkan dan mempunyai karakter kelompok tersebut golongan orang pemberani (kuat) tidak takut selama tidak salah.

Begitu juga apa yang dikatakan oleh salah satu informan yang menjelaskan mengenai hubungan dan dampak adanya bajingan dalam budaya tayuban tersebut. Bahwa kalau bajingan dulu secara dhahiriah (luar) itu mempunyai hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat, sekarang malah berbeda malah bajingan itu menyimpan permusuhan dengan masyarakat. Berikut wawancara dengan Bapak. Sahnawi umur 51 tahun pada jam 17:25 WIB sore hari, salah satu tokoh Kiai dan Guru madrasah ia yang mengatakan bahwa;

“biasana mon bajingan neka setiap orang umumnya perbuatanna neka korang sae, mon bajingan neka macem-macem jugen, bade bajingan neka se anarkis, tokar, bade bajingan sifatnya keras, la' nyalaan ka andi'na oreng, bede se husus jurusa kekerasan, ko' nako'e oreng. Bajingan macem-macem sebagian mon bajingan se ngade' hubungannya bagus secara dhahiriah (luar) kepada masyarakat, tape sakadeng nyimpan mudmarul 'adhawat (nyimpan permusuhan) mabegus loar, kadang ada kalanya bajingan neka memang tidak sama sekali memusuhi masyarakat, karena mungkin menjaga dirinya pada sewaktu-waktu tertekan otabena menghadapi hal-hala se deggi' bede hubunganna ben tokoh

masyarakat, saengghe ajeghha ka tokoh masyarkat. Kalau se anyama tande' enggi lakona bedede seta' bagus jughen, mon sa pangataonna kaule e disa dibhi' neka tojjuenne se mabede group geroa nomor settong ma bennya' kanca. Mon bajingan tapanggi kaule bagus, mon diluar kaule ta' oneng, mungkin juga bajingan bisa bertindak keras atau kasar memang juga ada kertegantungan dengan seorang tokoh. Sebenarnya kalau yang namanya bajingan bukan untuk dikecam kalau bisa dibina, mon kaule dibhi' tak pernah ta temmo bajingan neka ngancam kaule tape kaule sifatna setiap kompolan membina karena dipikir geroa lebih menguntungkan etembeng mengecam. Bajingan umumnya neka maleng, alahmadulilla mon e Longos najen bennya' bajinganna misalla namon karosakanna tidak begitu para bide ben e disa selaen, aman. Mon tande' neka kan bennya' versi begi oreng se pajet senneng/lebur tantona di anggap positif tape begi oreng se korang lebur neka bisa negative karena bennya' ngaloarragi obeng ngirem-ngirem, mon se ngirem roa mon pas ta' andi' pemasukan se tettep lebet kalaon se ta' halal kan bisa kea imbassa negatif, mon menurut kaule, mon bedede'e rang'rang bei, tape je' nyamana masyarakat bile pon lebur".³ (biasanya kalau bajingan itu setiap orang umumnya perbuatannya itu tidak baik, bajingan itu bermacam-macam juga, ada bajingan yang anarkis (suka berkelahi), ada bajingan sifatnya keras sering mengganggu orang, ada yang suka kekerasa, dan menaku-nakuti orang. Bajingan macam-macam kalau dulu hubungannya baik secara luar kepada masyarakat, tetapi terkadang menyimpan permusuhan, hanya baik luarnya saja. Kadang ada kalanya bajingan itu memang tidak sama sekali memusuhi masyarakat, karena mungkin menjaga dirinya pada se waktu-waktu tertekan atau nanti menghadapi hal-hal yang ada hubungannya dengan tokoh masyarakat, sehingga menjaga ke tokoh masyarakat. Kalau yang namanya tayuban iya kelakuannya ada yang tidak bagus juga kalau menurut saya, tujuan group-group dalam tayuban itu nomor satu untuk memperbanyak teman, kalau bajingan yang ketemu saya tindakannya bagus, kalau diluar saya kurang tau, bisa juga bajingan bertindak keras atau kasar memang juga ada ketergantungannya seorang tokoh. Sebenarnya kalau yang namanya bajingan itu bukan untuk dikecam kalau bisa dibina, kalau saya ketika bertemu bajingan tidak pernah dikecam tapi saya setiap ada arisan sifatnya membina karena dipikir itu lebih

³ Wawancara dengan Bapak. Mas'udi pada tanggal 19 Mei 2014

menguntungkan daripada di kecam. Bajingan itu umunya adalah maling, kalau di desa walaupun ada bajingannya tapi kerusakannya tidak terlalu parah agak aman. Kalau tayuban itu banyak versi, bagi orang yang memang senang itu positif, tapi bagi orang yang tidak senang di anggap negative, karena di anggap banyak mengeluarkan uang apabila tidak mempunyai penghasilan yang tetap maka bisa melakukan hal-hal yang tidak halal (baik).

Sedangkan tayuban itu yang di dalamnya terdapat banyak group, tujuannya yang paling utama adalah untuk memperbanyak pertemanan. Sebenarnya adanya bajingan bukan untuk dikecam tetapi lebih baik dibina untuk diluruskan menjadi bajingan yang baik, yang bisa menjaga terhadap masyarakatnya.

Menurut informan juga pemaknaan budaya tayuban sebenarnya bisa berdampak positif karena sebagai sarana untuk menghibur masyarakat setempat akan tetapi bisa mempunyai dampak negatif karena didalamnya ada bagi-bagi uang dan itu menurut informan adalah menghambur-hamburkan uang apalagi bagi masyarakat yang tidak punya penghasilan tetap. Hal itu yang bisa menyebabkan para masyarakat termasuk para bajingan didalamnya apabila sudah tidak punya uang atau penghasilan maka mereka akan melakukan tindakan-tindakan kriminalitas misalnya, mencuri sapi, bermain judi atau togel, minum-minuman dan lain sebagainya.

Berikut adalah wawancara peneliti terhadap seorang bajingan di masyarakat, yang juga banyak tahu tentang budaya dan bajingan yang ada di Sumenep. Namanya Bapak. Zaini umur 43 tahun ada beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan intinya adalah mengapa

budaya tayuban dijadikan salah satu alat perkumpulan para bajingan dan bagaimana proses terbentuknya jaringan sosial bajingan dan apapula dampaknya terhadap masyarakat. Berikut jawaban dari Bapak.

Zaini yaitu;

*“mon minorot kaule enggi bajingan ka’ dinto orang yang ditakuti se lako agebey karosakan e masyarakat. Ye budaya tande’ emanfaat agi ben bajingan iye polana karena salaen la deddi budaya disana juga masyarakat arassa terhibur iye se paleng otama ka orang-orang sela toa. Saongguna tande’ roa awalnya coma sebagai hiburan masyarakat saengge bisa marammi gebey roa. Biasana bennya’ ekatoae kepala disa se minrot masyarakat kepala disa roa lakar orang bajing. Ye tebena ka masyarakat bedena bajingan matambe ko’ anakoe orang pera’ pas bile pas noro’ tande’, biasana bajingan roa mole malem, bile mole malem kadeng mamper kakndeng orang ngeco’ sapena masyarakat, saengge masyarakat arassa tambe kobeter bedena kelompok-kelompok e tande’ jeroa”.*⁴ (kalau menurut saya bajingan itu sendiri orang yang ditakuti suka membuat onar di masyarakat. Budaya tayuban tersebut dimanfaatkan oleh para bajingan karena selain sudah menjadi budaya masyarakat disitu juga sangat menghibur masyarakat terutama yang tua-tua. Sebenarnya awalnya budaya tayuban itu hanya hiburan masyarakat setempat tetapi kemudian masyarakat membentuk kelompok agar lebih mudah dan gampang mengumpulkan masyarakat sehingga dapat meramaikan kegiatan tersebut. Biasanya diketuai oleh para kepala desa yang kebetulan banyak anggapan masyarakat tokoh kepala desa tersebut dikuasai oleh para bajingan. Ya, dampaknya pun terhadap masyarakat, masyarakat semakin takut karena bajingan yang ikut kegiatan budaya tersebut sering pulang tengah malam yang kalau pulang sering mampir kekandang orang untuk mencuri sapi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat semakin resah dengan adanya kelompok-kelompok dalam budaya tayuban tersebut).

⁴ Wawancara dengan Bapak. Zaini pada tanggal 21 Juli 2014

Hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bajingan dan budaya tayuban sudah menjadi kultur dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kehidupan bajingan tersebut juga membutuhkan hiburan untuk merileksasikan hidupnya yang setiap hari kerja dan menguras banyak tenaga. Maka dari itu keduanya sudah tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan bajingan tersebut, berkumpul, bersenda gurau, sampai berbicara yang penting itu sudah biasa dilakukan bajingan dalam budaya tayuban.

Sehingga kebiasaan buruk yang dilakukan oleh para bajingan seperti yang sekarang marak terjadi di masyarakat adalah kasus pencurian yang hampir setiap malam di lain desa itu pasti kehilangan Sapi. Karena biasanya uang yang dibagi-bagikan pada acara tayuban tersebut itu adalah hasil pencurian. Sehingga masyarakat dibuat resah dengan kejadian seperti itu walaupun dilakukan penjagaan oleh aparat desa (linmas) dan masyarakat setempat setiap malamnya tidak mampu untuk meminimalisir kehilangan sapi di masyarakat.

Begitu pula apa yang dikatakan oleh Bapak. Tajul Arifin umur 54 tahun salah satu tokoh budayawan yang terkenal dan masih mempunyai darah keturunan dengan raja di Sumenep. Berikut penjelasan hasil wawancara dengan Bapak. Tajul Arifin bahwa;

“iye sebagian kecil lakar bede bajingan roa edalem tande’, polana tande’ roa lakar kabiasa’ kabiasa’anna masyarakat. Saengge sapa’-sapa’ oreng bisa maso’ edelemma iye jerea bisa masyarakat

bisa otabe lakar oreng-oreng bajing edalem tande' jerea. Mon masalah bajingan lakar bede molae gi' lambe' la ben ekatako'e".⁵ (sebagian kecil memang ada bajingan itu dalam budaya tayuban, karena tayuban itu merupakan kultur dan sarana aktifitas masyarakat di desa Longos. Sehingga bagaimanapun orang-orang bisa masuk di dalamnya entah itu masyarakat biasa ataupun bajingan itu sendiri distulah tempat berkumpulnya orang-orang dalam budaya tayuban tersebut. Kalau masalah adanya bajingan memang sejak dulu bajingan itu ditakuti dan ada juga yang berbaaur dengan masyarakat).

Menarik benang merah dari apa yang dipaparkan oleh Bapak. Tajul Arifin bahwasanya, kebudayaan dan bajingan sejak dulu memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Secara heterogen masyarakat dari beberapa desa mengikuti budaya tayuban. Sehingga solidaritas masyarakat dalam budaya tayuban sangat tinggi dalam memperbanyak pertemanan terhadap masyarakat lainya disitulah cara masyarakat memaknai kebersamaan. Keberadaan bajingan memang sudah bisa dilepasakan dalam kehidupan masyarakat, menerima dengan adanya bajingan itu merupakan sebuah keniscayaan akan tetapi apabila apa yang dilakukan bajingan salah dari kultur dan norma masyarakat maka bajingan tersebut akan mendapat sanksi dari masyarakat. Misalkan bajingan tersebut mencuri sapi maka bajingan tersebut akan dikenai sanksi sosial, dimana bajingan tersebut di asingkan oleh masyarakat statusnya sebagai bajingan sudah menurun karena perbuatannya itu sendiri.

⁵ Wawancara dengan Bapak. Tajul Arifin pada tanggal 21 Juli 2014

Serupa juga dengan apa yang dituturkan oleh saudara Ahmad Suyuti umur 24 tahun salah satu pemuda dan sering mengikuti informasi yang terjadi di masyarakat. Saat ditemui di rumahnya pada jam 15:35 WIB dengan sambutan yang ramah dan senyum sedikit membawa aroma kesenangan dalam dalal diri ini. Ketika ditanya mengenai tentang bajingan dalam budaya tayuban terkait dengan proses terbentuknya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban, kenapa tayuban dijadikan sebagai alat kelompok bajingan, dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan;

*“se kaule katauwe minorot cacana masyarakt bedena bajingan edalem budaya tande’ lakar bede. Kaedenna bedena bajingan e budaya tande’ lakar molae sateya buru bade nyaman group-group bajingan. Se tojjuenna area untuk mempertahankan kabede’enna bajingan roa, ben pastena bede hunganna ben oreng-oreng se laen otabena kelompok se laen. Bennyak se sossa masyarakat masyarakat bile bede bajingan gibegi pesse edelem tande’ roa ka para se ajoget bebini’na, masyarakat bennya’ se atanya edimma olle pessena se bennya’ roam on ta’ ollena ngico’. Ben samangke se madeddi sossana masyarakat iye bennya’ kaelangan sape ben otabe bereng-bereng se berharga eromana padena emas, sapede motor ben selaen-laen. Bajingan lakar bennya’ ekatauwe masyarakat lakar suka ngeco’, bu’ mabu’en ben selaen”.*⁶ (yang saya ketahui dari beberapa perbincangan masyarakat mengenai adanya bajingan dalam budaya tayuban memang benar adanya. Keterkaitan adanya jaringan sosial bajingan kalau saya pribadi melihat adanya kelompok-kelompok dalam budaya tayuban tidak lain adalah untuk tetap mempertahankan keberadaan bajingan dan pasti ada yang namanya hubungan antar sesama individu atau kelompok baik membicarakan masalah perkelompokan atau kepentingan pribadi atau kelompok. Ada banyak keluhan dari

⁶ Wawancara dengan Saudara Ahmad Suyuti pada tanggal 22 Juli 2014

masyarakat ketika ada beberapa bajingan membagi-bagikan uang dalam tayuban tersebut terutama kepada penari perempuan, masyarakat mempertanyakan darimana mereka mendapat uang itu begitu banyaknya kalau tidak dari hasil mencuri. Dan yang sekarang menjadi momok bagi masyarakat adalah kehilangan sapi atau barang-barang berharga yang ada dirumahnya seperti emas, motor dan sebagainya. Bajingan sendiri yang sudah dikenal masyarakat orang yang suka mencuri, mabuk-mabukan dan sebagainya).

Kalau ditarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut, intinya adanya budaya tayuban sebagai alat untuk mempertahankan keberadaan bajingan itu sendiri. Sehingga keberadaan bajingan itu akan semakin menjadi momok dalam kehidupan masyarakat, yang hal itu akan dimanfaatkan dan dijadikan untuk menjalin hubungan antar bajingan.

Hal ini juga senada apa yang dikatakan oleh Bapak. Lutfi Anshari umur 39 tahun salah seorang nelayan di desa Longos. Pada waktu di suasana desa Longos jarang ada lampu di pinggir jalan dan rumah masyarakat berada jauh dari jalan raya jadi kadang saya merasa takut karena gelap gulita jalannya. wawancarai dirumahnya pada jam 19: 35 WIB setelah shalat isya', peneliti menanyakan tentang dampak dan proses terbentuknya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban di desa Longos, ia mengatakan;

"mon cakna se engkok bajingan iye coma mabennyak kanca, apol kopol jerea se ekatao enkok, bile bede oreng nagge' tande' bennya' oreng se nenggu ben tamoy se deteng acem macem bede masyarakat biasa, pamarentah, bede se bajingan se andi' cirri khas biasana sonkokna tinggi, kalambina serem, ben ropana kea rem serem. Sededdi masalah ka masyarakat pole iye bennya' rea

bejingan se lako ngico'an sape pokokna bereng se di'na masyarakat se paleng argena se larang".⁷ (kalau menurut saya bajingan itu cuma mau memperbanyak pertemanan, saling kumpul antar sesama bajingannya, itu yang saya ketahui, kalau ada orang mempunyai menggelar tayuban itu banyak orang yang berbondong-bondong datang untuk melihatnya yang hadir juga bermacam-macam. Dan undangan yang hadir bukan hanya cuma masyarakat biasa, ada pamerintah, ada bajingannya juga. Yang menjadi masalah ke masyarakat sekarang ini yaitu masyarakat banyak yang kehilangan sapi dan barang-barang berharga lainnya yang di curi maling (bajingan).

Hasil wawancara di atas setelah peneliti amati jawabannya tidak jauh berbeda dengan informan lainnya di atas. Adanya bajingan dalam budaya tayuban bertujuan untuk memperbanyak pertemanan dan dijadikan tempat berkumpul antar bajingannya. Kalau di amati makna memperbanyak pertemanan itu untuk apa, hal itu dijadikan strategi untuk membentuk sebuah jaringan dalam pertemanan tersebut antar bajingan. Masyarakat juga sering merasa risih ketika mendengar kata-kata bajingan dalam budaya tayuban tersebut iya, karena masyarakat selalu dibuat susah banyak sapi yang hilang dan barang-barang mereka di ambil para maling itu.

⁷ Wawancara dengan Bapak Lutfi Anshari pada tanggal 22 Juli 2014

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Proses Terbentuknya Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban

Runtuhnya masa orde baru pada tahun 1998 dan euforia rakyat Indonesia menjadi sebuah cita-cita bangsa ini tentang arti sebuah sejarah reformasi Indonesia. Pasca runtuhnya sistem politik orde baru yang sentralistik dan otoristik yang kemudian di ganti menjadi sistem desentralisasi demokratis sehingga dapat membuat kesempatan dan ruang bagi rakyat untuk bebas berkreasi sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap daerah. Madura yang juga merupakan bagian dari kepulauan Negara Kesatuan Republik Indonesi (NKRI), merupakan salah satu pulau yang sangat terkenal dimana-dimana. Masyarakatnya yang suka merantau kemana-kemana menandakan semangat hidup dalam kebebasan yang tentunya berlandaskan pansasila dan undang-undang 1945 dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesi (NKRI).

Melihat sejarah eksistensi dan relasi (hubungan) bajingan dulu yang sangat terorganisir dengan baik oleh pemerintah. Bajingan yang sangat ditakuti oleh masyarakat sehingga hal ini di manfaatkan dan dipelihara oleh pemerintah untuk dijadikan abdi negara untuk melindungi wilayah kekuasaannya dan memberi keamanan terhadap rakyatnya. Jaringan sosial yang ada zaman dulu itu sangat sistematis

sehingga sangat mudah dikontrol oleh pemerintah dan kesemuanya mempunyai peran penting sesuai dengan status jabatannya.

Dinamika sosial bajingan yang semakin eksis di masyarakat juga tidak bisa lepas dengan kebudayaan yang tetap bertahan dan hidup sehingga hal ini menjadi salah satu media bajingan dengan bajingannya ataupun bajingan dengan tokoh masyarakat. Dengan simbol kebersamaan, pertemanan, kekompakan bisa menjadi semakin hidupnya orang-orang bajingan tersebut.

Mengklarifikasi motif terbentuknya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban sebagai berikut;

1. Merupakan hasil reproduksi kultur sosial masyarakat dulu, dimana keberadaan bajingan yang di takuti dan berani karena kekuatannya baik fisik maupun ilmu dalam, perangnya yang keras, sehingga karakteristik dan simbol yang berada pada bajingan tetap eksis dan melekat pada diri bajingan itu sendiri samapi saat ini. Maka dengan eksistensi bajingan sampai sekarang ini, memberikan keleluasan dan kesempatan untuk bertahan hidup dengan memperbanyak hubungan (jaringan) dan pertemanan dengan individu atau kelompok masyarakat yang mau ikut dan hidup dalam status sosial bajingan tersebut.

2. Gejala elit lokal penguasa terutama pemerintah yang pada saat ini sudah tidak mau tahu menahu mengenai kultur sosial di daerahnya sendiri. Kekuasaan dan kepentingan individualistik lebih di utamakan oleh pemerintah sekarang, seyogyanya pemerintah dapat mengetahui potensi daerahnya sendiri misalkan memanfaatkan dan mengikut sertakan peran penting seorang bajingan untuk menjaga dan melindungi daerahnya sendiri. Maka dengan tidak adanya kontrol sosial pemerintah terhadap bajingan tersebut, disitu artinya pemerintah memberikan kebebasan dan keleluasan kekuasaan terhadap bajingan untuk hidup dengan sendirinya. Sehingga kesempatan itu dapat memberikan ruang dan waktu bagi para bajingan untuk melakukan pertemuan dan komunikasi antar bajingan.
3. Interaksi sosial, dimana masyarakat atau bajingan itu sendiri ketika mempunyai jalinan 'hubungan' dengan kultur masyarakat. Maka disitu, artinya bajingan sudah dikasih ruang dan waktu untuk eksis kembali dalam realitas sosial yaitu dengan membentuk sebuah jaringan sosial baik antar kelompok atau individu.
4. Faktor geneologis (keturunan) dimana salah satu bagian yang membentuk bertumbuh kembangnya jaringan sosial bajingan adalah manusia (individu) itu sendiri. Orang tua

yang mempunyai darah keturunan bajingan, maka akan memberikan kesempatan untuk mengajarkan dan menurunkan status bajingan terhadap anak didiknya. Seperti halnya mengajarkan ilmu diri, memperkenalkan dengan sesama dengan orang-orang bajingan.

5. Kebutuhan ekonomi, dimana pendapatan dalam hidup para bajingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sehingga melakukan hubungan sosial (jaringan) antar sesama bajingan akan lebih menguntungkan dan akan menemukan jalan keluar dalam mengatasi himpitan ekonomi. Aksi kriminalitas dengan motif pencurian sapi yang sering marak terjadi di masyarakat dan juga meresahkan masyarakat tidak lain ini adalah merupakan kelakuan para bajingan.
6. Adanya kelompok-kelompok (group) di dalam budaya tayuban itu, sehingga disitu nanti ketahuan asal muasal atau daerahnya bajingan tersebut, dan setiap kelompok mempunyai simbol atau karakter baik itu diambil dari nama kelompoknya ataupun dari cara berpakaian dan sebagainya. Dalam budaya tayuban tersebut kelompok bajingan juga berbaur dengan tokoh masyarakat setempat dalam kelompok bajingan itu tidak semuanya bajingan yang berasal dari daerahnya. Berikut beberapa nama-nama yang

terhimpun dan terdata dalam kelompok yang ada dalam budaya tayuban;

Tabel 3.4

Nama-Nama Kelompok Bajingan Dalam Budaya Tayuban

No.	Nama group	Asal desa
1.	Ta' kera Nyurot (Tidak Akan Mundur)	Desa Longos
2.	Singo Barong	Desa Batu Putih
3.	Kabut Malam	Desa Jengkong
4.	Sakera ngamuk (Sakera Anarkis)	Desa Taman Sare
5.	Ler Oler (Bergoyang-Goyang)	Desa Bun Penang
6.	Baru Jadi	Desa Romben
7.	Tapensor (Kepleset)	Desa Grujugan
8.	Rang-rang nyapa (Jarang Menyapa)	Desa Lapa
9.	Lokal Muda	Desa Lapa Laok
10.	Rang-rang Mole (Jarang Pulang)	Desa Lapa Daya

2. Dampak Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Berikut merupakan beberapa dampak adanya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban pada masyarakat desa Longos di antaranya:

1. Maraknya kriminalitas yang terjadi di masyarakat seperti pencurian sapi, sepeda motor, emas dan barang-barang yang berharga lainnya. Aksi ini dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga untuk dibagikan kepada para *tande' bine'* (penari perempuan) dalam budaya tayuban.
2. Masyarakat semakin resah dan takut (psikologis) dengan keberadaan bajingan dalam budaya tayuban tersebut. Karena budaya tersebut ditonton banyak masyarakat dan ini akan berimbas terhadap regenerasi selanjutnya yaitu pemuda atau anak-anak sehingga akan melekat dalam pikiran dan juga yang akan membentuk kepribadiannya menjadi seorang bajingan.
3. Untuk menjalin silaturahmi dan memperbanyak pertemanan karena yang hadir dalam budaya tayuban tidak hanya para bajingan tetapi masyarakat setempat. Budaya tayuban juga merupakan hiburan masyarakat yang sering dilaksanakan pada acara selamatan atau acara pernikahan.

3. Faktor-Faktor Yang Menjadikan Budaya Tayuban Sebagai Salah Satu Alat Dalam Memperluas Jaringan Sosial Bajingan

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa faktor yang menjadikan budaya tayuban sebagai media dalam membentuk jaringan sosial bajingan di antaranya;

1. Sebagai strategi media sosial, yaitu menjadikan budaya tayuban sebagai media ‘berhubungan, dengan masyarakat dan juga untuk meramaikan kegiatan tersebut. Disitulah tempat berkumpul masyarakat secara heterogen berbagai elemen masyarakat baik masyarakat biasa, tokoh masyarakat, bajingan, dan atau pemerintah. Hal ini tidak lain juga adalah bagaimana masyarakat tetap mempertahankan, mengenalkan dan mengembangkan budaya tayuban kepada masyarakatnya sendiri serta terhadap masyarakat luar.
2. Hiburan masyarakat, dimana biasanya antara *tande' bine'* (penari perempuan) dan *tande' lake'* (penari laki-laki) saling menari bersama yang diiring dengan lagu daerah. Maka budaya tayuban akan menghibur masyarakat, terutama bagi masyarakat yang seharian bekerja di sawah atau tegalan sehingga dengan kegiatan tayuban masyarakat akan merasa terhibur. Dan juga akan mengisi waktu lowong masyarakat yang tidak mempunyai aktifitas malam hari,

sehingga masyarakat tidak jenuh kalau hanya hidup dirumah terus tanpa adanya kegiatan hiburan.

3. Membentuk kebiasaan saling tolong-menolong atau gotong royong, apabila masyarakat akan mengadakan selamatan atau acara pernikahan maka disitu masyarakat setempat akan bertemu dan berkumpul untuk saling membantu kepada orang sedang mempunyai hajat (keinginan) menyelenggarakan kegiatan pernikahan ataupun selamatan. Disitu akan terjadi yang namanya interaksi, hubungan, ataupun komunikasi dalam antar masyarakat.

4. Korelasi Hasil Temuan Dengan Teori Jaringan Sosial

Fenomena sosial jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban yang saat ini menjadi intens dalam perbincangan masyarakat. Bentuk hubungan (jaringan) sosial bajingan antara yang dulu dan sekarang mempunyai perbedaan. Jaringan sosial pada masa dulu berbentuk sentralisasi dimana segala sesuatu berpusat pada disuatu tempat atau terpusat. Kekuasaan dan jaringan sosial bajingan itu dikuasai sekelompok orang yang sangat ditakuti dan pemberani. Elit penguasa bajingan saat itu berada dalam sistem kontrol pemerintahan, sehingga nantinya pemerintah sangat mudah untuk memerintah ataupun mengawasi keberadaan bajingan tersebut.

Sedangkan jaringan sosial bajingan pada saat ini berbentuk desentralisasi, dimana sistem kepemimpinan lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemimpin daerahnya (cabangnya). Tetapi tidak ada sistem kontrol terhadap kekuasaannya, sehingga pemimpinnya yang mengontrol kekuasaannya tersebut. Kelompok-kelompok bajingan yang ada dalam budaya tayuban merupakan adanya perubahan sistem sosial yang disebabkan karena tidak ikut andilnya pemerintah terhadap keberadaan bajingan. Kebebasan untuk melakukan hubungan (jaringan) terhadap kelompok-kelompok bajingan lainnya akan lebih mudah nantinya. Setiap kelompok-kelompok yang ada dalam budaya tayuban akan mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama yaitu untuk mempertahankan keberadaan bajingan dan juga budaya tayuban.

Teori jaringan sosial tokoh utamanya yaitu Ronald Burt (1982). Para analis jaringan (contohnya, Harrison Whiten, 1992; Mizruchi, 2005; Wasserman dan Faust, 1994; Wellman dan Berkowitz, 1988/1997) bekerja dengan hati-hati untuk membedakan pendekatan mereka dari apa yang disebut Ronald Burt pendekatan-pendekatan sosiologis “atomistik” dan “normatif” (Burt, 1992; lihat juga Granovetter, 1985).⁸

Dimana orientasi sosiologi atomistik berfokus kepada para aktor yang membuat keputusan-keputusan yang terasing dari aktor-aktor lain. Sedangkan pendekatan normatif berfokus pada kebudayaan dan

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 744

proses sosialisasi yang merupakan sarana untuk menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai kepada para aktor.

Prinsip dasar dari teori jaringan ini adalah bahwa para analis jaringan mencari struktu-struktur yang mendalam — pola-pola jaringan yang teratur yang ada dibawah permukaan sistem-sistem sosial yang seringkali kompleks, para aktor dan perilaku mereka dilihat dibatasi oleh struktural-struktural itu. Oleh karena itu, fokus bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja, tetapi pada paksaan struktural. Fokus teori jaringan pada deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Menurut Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (atau ‘jaringan-jaringan’) relasi-reasi demikian.

Prinsip dasar dari teori jaringan yaitu;

1. Ikatan-ikatan di kalangan para aktor bisanya simetris baik di dalam maupun intensitas. Para aktor saling menyuplai satu sama lain dengan hal-hal yang berbeda , dan mereka melakukan hal itu dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil.
2. Ikatan-ikatan antara individu harus dianalisis di dalam konteks struktur jaringan-jaringan yang lebih besar.
3. Penyusunan ikatan-ikatan sosial menyebabkan berbagai jenis jaringan tidak acak (*nonrandom networks*). Di satu

sisi, jaringan-jaringan bersifat transitif: jika ada suatu ikatan antara A dan B dan antara B dan C, mungkin ada suatu ikatan antara A dan C. Hasilnya ialah bahwa lebih besar kemungkinan adanya suatu jaringan yang melibatkan A, B, dan C. Di sisi lain, ada batas-batas seberapa banyak hubungan yang ada dan seberapa intens hubungan itu. Hasilnya ialah bahwa kelompok jaringan dengan dengan batas-batas yang jelas yang memisahkan kelompok yang satu dari yang lain kemungkinan besar juga berkembang.

4. Eksistensi kelompok-kelompok itu menghasilkan fakta bahwa mungkin ada pertautan-lintas di antara kelompok dan juga di antara para individu.
5. Ada ikatan-ikatan asimetrik di kalangan unsur-unsur di dalam suatu sistem dengan hasil bahwa sumber-sumber daya yang langka didistribusikan secara berbeda. Akhirnya, distribusi yang tidak setara sumber-sumber daya langkanya menyebabkan kolaborasi maupun kompetisi.⁹

Dengan demikian korelasi hasil temuan dengan teori jaringan sosial ada keterkaitan di dalamnya. Kelompok-kelompok jaringan tersebut harus merupakan aktor yang benar-benar masuk dalam

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 747

struktur sosialnya dengan simbol atau karakter seseorang yang ditakuti, berani, dan mempunyai tujuan yang sama. Setiap kelompok atau individu bajingan saling berkomunikasi atau interaksi dengan membentuk jaringan sosial dalam setiap kelompoknya untuk menciptakan tujuan yang sama. Dan juga penguasa bajingan tersebut baik itu individu ataupun kelompok dibangun atas paksaan struktural atau aktor (bajingan) itu sendiri. sehingga nantinya bajingan bisa berkumpul sesama bajingannya dan bisa dikordinir secara baik nantinya.